

**ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA BAAMBOOZLE TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS MATERI
KENAMPAKAN ALAM DI KELAS IV SDN SERANG 3**

Umayya Dina Shakina Harrin¹, Beni Junedi.², Ratna Dewi³
Universitas Bina Bangsa Kota Serang¹, Universitas Bina Bangsa Kota Serang²,
Universitas Bina Bangsa Kota Serang³,
Alamat e-mail : umayadina93@gmail.com¹, benijunedi07@gmail.com²,
dewisafarina79@gmail.com³

ABSTRACT

The low level of students' critical thinking skills in Social Studies (IPAS), particularly on the topic of natural features, remains a significant concern in elementary education. Conventional teaching methods often result in limited student engagement. This study aims to analyze the use of Baamboozle as an instructional media in Social Studies and to describe the critical thinking abilities of fourth-grade students at SDN Serang 3 based on four indicators: interpretation, analysis, evaluation, and inference. This research employed a descriptive qualitative method, using data collection techniques such as tests, interviews, and documentation. The subjects were six students selected through purposive sampling based on their critical thinking test results two students representing each category (high, medium, and low). Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings revealed varied levels of critical thinking among the students. High-category students tended to respond more reflectively and deeply, while medium and low-category students showed limited ability, particularly in evaluation and inference. Although Baamboozle created an interactive learning environment, it was not the sole factor influencing students' critical thinking skills.

Keyword: *Baamboozle, Social Studies, Natural Features, Critical Thinking, Elementary School*

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi kenampakan alam, masih menjadi permasalahan yang perlu perhatian. Pendekatan pembelajaran yang konvensional menyebabkan keterlibatan siswa kurang optimal. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penggunaan media *Baamboozle* dalam pembelajaran IPAS dan menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Serang 3 berdasarkan empat indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa tes, wawancara, dan dokumentasi. Subjek terdiri dari enam siswa yang dipilih secara *purposive sampling*

berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis, dengan dua siswa dari tiap kategori (tinggi, sedang, rendah). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing siswa menunjukkan variasi dalam kemampuan berpikir kritisnya. Siswa kategori tinggi lebih mampu menjawab secara reflektif dan mendalam, sedangkan siswa kategori sedang dan rendah cenderung terbatas dalam mengevaluasi dan menyimpulkan informasi. Media *Baamboozle* memberikan ruang interaksi, namun tidak menjadi satu-satunya penentu kemampuan kritis siswa.

Kata Kunci: *Baamboozle*, IPAS, Kenampakan Alam, Berpikir Kritis, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah dasar juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang terlatih dalam berpikir kritis cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik. (Redhana 2019) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memprediksi prestasi akademik secara signifikan, bahkan setelah mengontrol kemampuan kognitif umum seperti kecerdasan cair, memori kerja, dan kecepatan pemrosesan. Studi ini mencakup peserta dari kalangan dewasa muda dan anak-anak sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis sejak dini agar siswa dapat mengembangkan kemampuan ini secara optimal. Dalam pembelajaran sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS), berpikir kritis berperan penting dalam membantu siswa memahami berbagai fenomena sosial yang kompleks. Pembelajaran IPAS tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan fakta sejarah atau konsep sosial, tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sosial, menafsirkan perspektif yang berbeda, serta mengevaluasi isu-isu yang berkembang di masyarakat. Oleh

karena itu, penguatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS menjadi langkah strategis dalam membentuk pola pikir siswa yang analitis dan reflektif. Dengan adanya pendekatan berbasis berpikir kritis, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu mengolah, mempertanyakan, serta menarik kesimpulan secara mandiri berdasarkan fakta dan data yang tersedia.

Menurut Anisa, (Anisa, Ipungkarti, and Saffanah 2021) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih rendah dan berdampak pada sistem pendidikan nasional. Menurut (Yudha, Pujawan, and Sugiarta 2022) mengatakan penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui latihan pemecahan masalah, dan growth mindset serta efikasi diri dapat memengaruhi kinerja siswa dalam memecahkan masalah. Hasil penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat rendah dalam beberapa asesmen yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia tercermin dari hasil PISA dan penelitian oleh (Anisa et al. 2021) serta (Yudha et al. 2022). Penelitian menunjukkan bahwa siswa kurang terampil dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi. Karena kurangnya kemampuan berpikir kritis seringkali berdampak pada siswa dalam pembelajaran IPAS tentang kenampakan dapat diperkaya dengan pendekatan yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis. Salah satu cara efektif adalah dengan memanfaatkan media *Baamboozle*, yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam permainan yang menantang mereka untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap situasi sosial dalam materi pelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama di tingkat pendidikan dasar. Keterampilan berpikir kritis ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut(Depdiknas

2020), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan faktual tentang masyarakat, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir analitis yang diperlukan untuk memahami dan menangani isu-isu sosial yang kompleks.

Dalam era digital saat ini, peran pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa semakin relevan dengan tren penggunaan teknologi dalam pendidikan. (Marsendi et al. 2024) Media pembelajaran interaktif berbasis digital, seperti *Baamboozle*, tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. (Zamhariroh, Soraya, and Kurjum 2025) Integrasi teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep IPAS secara lebih mendalam, melatih kemampuan analisis, serta mengembangkan pemecahan masalah secara kritis melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Berdasarkan judul penelitian ini, analisis penggunaan media

Baamboozle pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPAS) di kelas IV sekolah dasar menjadi fokus utama. Banyak siswa yang menganggap pembelajaran IPAS sebagai hal yang kurang menarik dan sulit, sehingga dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan media *Baamboozle* dapat menelaah kemampuan berpikir kritis siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas media tersebut dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa melalui media pembelajaran *Baamboozle* pada pembelajaran IPAS. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman siswa dan guru secara langsung, serta mengamati interaksi siswa di kelas secara alami, sehingga memberikan data yang lebih kontekstual dibandingkan pendekatan kuantitatif. (Sugiyono 2019)

Penelitian ini berlokasi di SDN Serang 3, Jl. Karya Bhakti II, Sumurpecung, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117. penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber utamanya, yaitu siswa kelas IV SDN Serang 3 dan satu orang guru kelas IV. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa, sementara wawancara dilakukan terhadap enam siswa yang dipilih berdasarkan hasil tes (kategori tinggi, sedang, rendah) dan guru kelas IV untuk menggali informasi lebih dalam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wawancara dilakukan terhadap enam siswa kelas IV yang telah dipilih berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis, yang mewakili tiga kategori, tinggi (H dan B), sedang (N dan K), dan rendah (D dan A). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan bertujuan untuk menggali pemahaman siswa terhadap materi kenampakan alam dalam pembelajaran IPAS, serta mengetahui bagaimana siswa menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi selama

menggunakan media *Baamboozle*. Hasil wawancara dianalisis berdasarkan empat indikator kemampuan berpikir kritis sebagai berikut,

1) Interpretasi

Pada indikator interpretasi, siswa menunjukkan variasi kemampuan dalam memahami dan menjelaskan konsep kenampakan alam.

Peneliti *“menurut pendapatmu, apa yang dimaksud dengan kenampakan alam? Dapatkah kamu menyebutkan contoh kenampakan alam yang terdapat di lingkungan tempat tinggalmu?”*

Siswa H menyatakan bahwa *“kenampakan alam itu adalah sesuatu yang ada di alam seperti gunung, sungai, dan hutan. Itu semua terjadi secara alami, bukan buatan manusia,”*

Sedangkan siswa B mengatakan bahwa *“kenampakan alam itu semua hal yang ada di alam seperti pegunungan, lembah, pantai, dan hutan yang bukan dibuat manusia.”*

Mereka dapat menjelaskan definisi secara jelas, membedakan antara kenampakan alam alami dan buatan, serta mengaitkan materi dengan kondisi lingkungan sekitar secara spesifik. Ini menunjukkan bahwa mereka mampu memahami,

menghubungkan, dan menyampaikan kembali informasi secara bermakna.

Siswa dengan kemampuan sedang, seperti siswa K dan N, dapat menyebutkan contoh kenampakan alam namun belum menjelaskan definisinya secara lengkap.

Siswa K menyampaikan bahwa *“kenampakan alam itu seperti pegunungan, sungai, dan lembah yang ada di sekitar kita,”*

Siswa K dapat menyebutkan beberapa contoh kenampakan alam di lingkungan sekitarnya namun belum mampu memberikan definisi yang menyeluruh. Pemahamannya bersifat praktis-deskriptif, belum mencerminkan penguasaan konsep secara utuh, meskipun mereka memahami secara kasat mata.

Adapun siswa dengan kemampuan rendah, seperti siswa D, hanya menyebutkan contoh tanpa memberikan pengertian secara konseptual.

Siswa D mengatakan, *“kenampakan alam itu gunung, sungai, dan laut yang ada di alam,”*

Siswa D hanya menyebutkan contoh-contoh tanpa mampu mendefinisikan atau menjelaskan makna dari kenampakan alam. Tidak terlihat adanya penguasaan konsep dasar atau keterkaitan dengan

lingkungan sekitar. Jawaban bersifat hafalan dan tidak menunjukkan pemahaman.

2) Analisis

Pada indikator analisis, variasi kemampuan siswa dalam membedakan soal serta mencari solusi ketika tidak mengetahui jawaban juga tampak jelas.

Peneliti *“ketika kamu bermain Baamboozle, bagaimana cara kamu membedakan antara soal yang mudah dengan soal yang sulit? Dan bagaimana cara kamu untuk menemukan jawaban jika kamu tidak mengetahui jawaban saat bermain Baamboozle?”*

Siswa H menyebutkan bahwa *“membaca pertanyaannya terlebih dahulu dan jika tahu jawabannya, maka itu mudah. Kalau tidak tahu, baru dianggap sulit.”* Selain itu, ia akan *“mengingat pelajaran guru atau mencari di buku.”*

Siswa B juga menyampaikan bahwa *“tanya teman atau cari di buku pelajaran, kadang juga coba menebak.”*

Siswa H dan siswa B menunjukkan kemampuan dalam membedakan soal mudah dan sulit berdasarkan pengalaman belajar. Mereka dapat menjelaskan proses berpikir ketika menemui kesulitan,

seperti mengingat pelajaran atau mencari di sumber belajar lain. Ini mencerminkan kemampuan berpikir analisis,

Siswa dengan kemampuan sedang, seperti siswa K dan N, mampu membedakan soal berdasarkan pengalaman belajar, namun belum menunjukkan strategi pencarian informasi yang aktif.

Siswa N berkata, *“kalau gampang aku langsung jawab, kalau susah aku mikir dulu.”*

Siswa N menyebutkan bertanya pada teman atau melihat catatan, tapi tidak mendeskripsikan proses analisisnya secara mendalam.

Sementara itu, siswa dengan kemampuan rendah, seperti siswa D dan A, hanya menjawab dengan pernyataan sederhana. Misalnya,

Siswa D menyatakan, *“kalau gampang, aku langsung jawab,”* dan siswa A menyebutkan, *“kalau pernah belajar, aku jawab. Kalau belum, aku nggak jawab.”*

Siswa D dan siswa A cenderung memberikan jawaban instan tanpa menjelaskan bagaimana mereka membedakan soal atau bagaimana mereka bertindak ketika tidak tahu jawabannya. Proses berpikir kritis belum tampak.

3) Evaluasi

Dalam indikator evaluasi, hampir seluruh siswa merespons positif penggunaan media *Baamboozle*, namun kedalaman evaluasi bervariasi.

Peneliti *“menurut kamu belajar menggunakan Baamboozle erasa lebih menyenangkan atau membingungkan?”*

Siswa H menyampaikan bahwa *“belajar pakai Baamboozle itu lebih menyenangkan karena seperti main Game, jadi aku tidak cepat bosan,”*

Siswa H penilaian kritis terhadap penggunaan *Baamboozle*, mencakup kelebihan, kekurangan, dan manfaat pembelajaran. Evaluasi mereka mencakup aspek afektif dan kognitif dalam pembelajaran.

Siswa dengan kemampuan sedang, seperti siswa N dan K, menyatakan bahwa mereka senang belajar menggunakan *Baamboozle*, namun evaluasinya lebih sederhana.

Siswa N mengatakan, *“karena kayak main Game sama teman,”* tanpa menyampaikan alasan lebih dalam.

Siswa N menyampaikan penilaian positif namun masih terbatas pada sisi menyenangkan atau seru saja. Siswa N mulai menunjukkan empati terhadap teman tetapi belum mengulas secara reflektif manfaat

pembelajaran atau strategi perbaikannya.

Siswa dengan kemampuan rendah, seperti siswa D, menyatakan bahwa *Baamboozle* menyenangkan, namun tidak mengaitkannya dengan manfaat pembelajaran.

Siswa D mengatakan, *“aku suka Baamboozle karena kayak main Game seru,”*

Siswa D hanya menilai berdasarkan aspek kesenangan tanpa mencerminkan proses evaluasi pembelajaran. Jawaban tidak menunjukkan refleksi terhadap hasil belajar maupun kontribusi media terhadap peningkatan pemahaman.

4) Inferensi

Pada indikator inferensi, siswa umumnya mampu menyimpulkan penyebab banjir dan menyarankan tindakan yang tepat untuk berlindung dari gempa bumi, namun tingkat penalarannya beragam.

Peneliti *“jika terjadi banjir di lingkungan tempat tinggalmu, menurutmu apa penyebabnya? Dan jika terjadi gempa bumi apa yang kamu lakukan agar tetap selamat?”*

Siswa H menyebutkan bahwa *“banjir terjadi karena hujan deras dan saluran air yang tersumbat,”* dan untuk menghadapi gempa ia mengatakan,

“aku akan berlindung di bawah meja atau lari ke tempat lapang.”

Siswa B menyampaikan bahwa *“penyebab banjir adalah hujan terus-menerus dan sampah yang menutup got.”*

Siswa H dan siswa B dapat menarik kesimpulan logis dari situasi yang dihadapi (seperti banjir dan gempa bumi). Siswa H dan siswa B mampu mengidentifikasi sebab-akibat dan merespon dengan tindakan preventif yang masuk akal.

Siswa dengan kemampuan sedang, seperti siswa A dan N,

Siswa A dan siswa N menyatakan penyebab banjir secara umum, seperti *“karena hujan terus dan airnya nggak jalan,”* namun tidak menyebutkan faktor teknis seperti drainase. Dalam menghadapi gempa, Siswa A dan siswa N juga menyarankan keluar rumah, namun tidak menjelaskan secara rinci atau logis mengenai alasan di balik tindakannya.

Adapun siswa dengan kemampuan rendah, seperti siswa D dan K, memberikan jawaban yang terlalu sederhana.

Siswa D mengatakan, *“banjir karena hujan terus-menerus,”* dan tindakan saat gempa hanya disebutkan sebagai *“lari keluar*

rumah,” tanpa menunjukkan pemahaman lebih lanjut tentang prosedur keselamatan atau sebab-akibat yang lebih kompleks.

Analisis hasil wawancara berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa terdapat variasi kemampuan siswa yang terbagi dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan kemampuan tinggi umumnya mampu memahami konsep secara mendalam, menganalisis informasi dengan logika yang kuat, mengevaluasi pembelajaran secara reflektif, dan menarik inferensi berdasarkan fakta. Sementara siswa dengan kemampuan sedang menunjukkan kecenderungan memahami secara dasar namun belum sepenuhnya mendalam. Siswa dengan kemampuan rendah umumnya masih pada tahap memahami permukaan, belum menunjukkan proses berpikir kritis yang kompleks.

Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan menginterpretasikan data lapangan secara mendalam, mengaitkan temuan dengan teori, membandingkan dengan studi terdahulu, dan menegaskan kontribusi akademik serta praktik yang dihasilkan.

Pertama, mengenai profil media *Baamboozle* dalam pembelajaran IPAS, media ini ditampilkan sebagai platform kuis interaktif berbasis web yang memungkinkan guru memberikan pertanyaan dengan cara menyenangkan, visual, dan kompetitif. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas IV SDN Serang 3, *Baamboozle* digunakan dalam sesi kuis kelompok yang diintegrasikan dengan materi kenampakan alam, dan dirancang sedemikian rupa untuk menggugah kemampuan berpikir kritis siswa melalui jenis pertanyaan yang mencakup empat indikator utama: interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Berdasarkan observasi kelas dan wawancara guru, *Baamboozle* mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus menantang, sehingga siswa lebih aktif, antusias, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi, keberanian dalam menjawab pertanyaan, dan kolaborasi yang positif dalam kelompok. Media ini mudah diakses, sederhana secara teknis, dan mampu menjangkau berbagai gaya belajar siswa, baik visual maupun verbal.

Kedua, efektivitas media *Baamboozle* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terlihat secara signifikan dari data hasil observasi, wawancara, dan evaluasi hasil belajar. Melalui kuis interaktif yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis (Facione 2025), siswa tidak hanya ditantang untuk memahami konten, tetapi juga untuk mengolah, menilai, dan menyimpulkan informasi. Sebagai contoh, dalam menjawab pertanyaan evaluatif seperti “Apakah tinggal di daerah pegunungan menguntungkan?”, siswa menunjukkan argumentasi berdasarkan pengalaman dan logika. Begitu pula dengan pertanyaan inferensial seperti “Apa solusi agar tanah tidak longsor?”, siswa dapat menyampaikan solusi yang didasarkan pada analisis data visual yang ditampilkan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa media *Baamboozle* tidak hanya efektif untuk meningkatkan daya serap siswa terhadap materi, tetapi juga mampu memicu keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Efektivitas ini diperkuat oleh metode pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan siswa saling berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan membangun pengetahuan.

Ketiga, pengaruh media *Baamboozle* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sangat positif dan luas. Pembelajaran berbasis media ini mampu menggeser pola pembelajaran konvensional yang cenderung pasif menjadi aktif dan partisipatif. Siswa yang biasanya enggan bertanya atau berdiskusi mulai menunjukkan inisiatif untuk berpendapat, membandingkan jawaban, dan menyanggah pendapat teman dengan cara yang konstruktif. Kemampuan berpikir kritis berkembang seiring dengan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Media ini memberi ruang yang setara bagi semua siswa untuk berpartisipasi, dan menjadikan aktivitas belajar sebagai pengalaman yang dinamis. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti (Anggraeni, Rustini, and Wahyuningsih 2022), yang lebih menekankan pada aspek motivasi belajar, penelitian ini memberikan pembaruan dengan fokus pada aspek kognitif, khususnya berpikir kritis sehingga memberikan kontribusi baru dalam studi penggunaan media interaktif di jenjang sekolah dasar.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang

penerapan indikator berpikir kritis Facione pada siswa SD, yang selama ini lebih banyak digunakan pada jenjang menengah ke atas. Secara praktis, modul yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran IPAS yang lebih menarik, bermakna, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mendorong penguatan karakter dan keterampilan berpikir kritis. Guru dapat mereplikasi modul ini pada tema-tema lain dalam IPAS atau mengembangkannya untuk kebutuhan asesmen formatif.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Jumlah partisipan yang terbatas dan waktu implementasi yang singkat membuat hasil penelitian ini belum bisa digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penggunaan media *Baamboozle* memerlukan dukungan perangkat dan jaringan internet yang stabil, yang belum tentu tersedia di semua sekolah dasar. Refleksi ini penting untuk dipertimbangkan dalam perencanaan penelitian lanjutan maupun implementasi skala besar. Ke depan, studi lanjutan dapat mengkaji dampak jangka panjang dari penggunaan media ini terhadap literasi sains atau kemampuan metakognitif siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media *Baamboozle* memiliki profil yang cocok digunakan dalam pembelajaran IPAS untuk siswa sekolah dasar. Media ini tidak hanya efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi pembelajaran yang tepat dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar di era digital.

Kesimpulan

Analisis statistik deskriptif menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Skor rata-rata untuk *pretest* adalah 53,04, sedangkan skor *posttest* adalah 85,19, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini juga menemukan pengaruh yang signifikan dari PBL terhadap hasil belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh normalitas data yang digunakan dalam penelitian. Uji hipotesis paired sampel t-Test nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ hal ini berarti hipotesis diterima. Skor N-Gain menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penelitian,

dengan skor rata-rata sebesar 71 dalam kategori tinggi dan N- Gain persen 64, 46% termasuk dalam kategori cukup berpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Nofi, Tin Rustini, and Yona Wahyuningsih. 2022. "Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi." *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 8(1):84–90. doi: 10.26740/jrpd.v8n1.p84-90.
- Anisa, A. R., A. A. Ipungkarti, and K. N. Saffanah. 2021. "Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia." *In Current Research in Education: Conference Series Journal* 1(01):1–12.
- Depdiknas. 2020. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Facione, P. A. 2025. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. New York: Insight Assessment.
- Marsendi, Fadli, Ghina Shabina Luthfiyah, Nabila Dwi Andriani, Ritsalisa Afi, and Istiqomah Putri Lushinta. 2024. "Menavigasi Relevansi Pendidikan IPS Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 2024(16):74–84.
- Redhana, I. Wayan. 2019. "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam." *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13(1):2239–53.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Yudha, A. A. G. A. K., I. G. N. Pujawan, and I. M. Sugiarta. 2022. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Growth Mindset, Efikasi Diri, Dan Self-Regulated Learning: Sebuah Analisis Jalur." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia* 12(2):192–208.
- Zamhariroh, Nazila Mumtaza, Irma Soraya, and Mohammad Kurjum. 2025. "Analisis Model ASSURE Dalam Pembelajaran SKI Berbasis Digital Storytelling : Penggunaan Plotagon Sebagai Media Interaktif." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 09(2023):97–115.